



Jurnal Riset Ilmiah

Volume X; Nomor X; Juli 2026; Page 9-16

P-ISSN: XXXX-XXXX, E-ISSN: XXXX-XXXX

Website: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jri>

Implementasi Guru Dalam Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Islam A-Z Ceria Kampung Kramat

Rafika

TK Islam A-Z Ceria Setu Cipayung
Email: rika.afnizon@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Mar 2026
Direvisi : 08 Mar 2026
Diterbitkan : 13 Mar 2026

Kata Kunci:

*Implementasi Guru;
Kegiatan Keagamaan;
Anak Usia Dini;
Pendidikan Islam;
Pembiasaan Religius.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan pembina yayasan, kepala sekolah, guru, wali murid, staf administrasi, masyarakat, serta siswa, dilengkapi observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah melalui pembiasaan doa harian, hafalan surat pendek, hadits, praktik sholat berjamaah, metode tilawati, serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku dan tutur kata, serta menggunakan strategi pembelajaran variatif seperti bercerita, bernyanyi, tanya jawab, dan praktik langsung. Faktor pendukung meliputi komitmen yayasan, kompetensi guru, fasilitas memadai, dan kolaborasi dengan orang tua. Tantangan yang dihadapi antara lain belum optimalnya pembelajaran berbasis digital. Implementasi ini berdampak positif pada perkembangan aqidah, akhlak, dan kebiasaan ibadah anak.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada anak usia dini memiliki posisi fundamental dalam membangun fondasi karakter, moral, dan spiritual anak. Pada fase usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulus lingkungan, termasuk nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan agama pada tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan tentang konsep ketuhanan, ibadah, dan akhlak, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk pola perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat strategis sebagai fasilitator, teladan, sekaligus pembimbing dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan

sekolah.

TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memprioritaskan pengembangan kegiatan keagamaan dalam setiap proses pembelajaran. Sekolah ini memiliki semboyan “Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah” yang mencerminkan orientasi pendidikan berbasis integrasi ilmu dan praktik keagamaan. Semboyan tersebut bukan sekadar identitas simbolik, tetapi diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang menempatkan nilai agama sebagai prioritas utama.

Nilai-nilai keagamaan yang menjadi fokus pengembangan meliputi penanaman keimanan, pembiasaan akhlak dan adab, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kejujuran, kemandirian, serta praktik ibadah dasar seperti sholat dan doa

harian. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan pagi diawali dengan doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, serta hadits sederhana yang relevan dengan kehidupan anak. Program unggulan lainnya meliputi praktik sholat berjamaah, manasik haji, pesantren kilat Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam.

Secara teoretis, pendidikan agama pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik, kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman (Ningsih et al., 2025; Rawanita & Jannah, 2025; Pujiarti et al., 2025, Liani & Suniarti, 2025). Anak belajar melalui imitasi dan pembiasaan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Di TK Islam A-Z Ceria, guru membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), mengajarkan adab makan, adab meminta tolong, serta membimbing anak untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Praktik ini menunjukkan integrasi antara kurikulum formal dan budaya sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan guru. Studi menegaskan bahwa internalisasi nilai agama pada anak usia dini lebih efektif melalui pendekatan habituasi dibandingkan metode ceramah (Hernawati et al, 2025). Penelitian juga menemukan bahwa integrasi kegiatan keagamaan dalam kurikulum harian meningkatkan perkembangan moral dan sosial anak secara signifikan (Gulo & Ridha, 2025). Sementara itu, penelitian Khusnah et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai agama di rumah dan di sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan pada anak usia dini. Meskipun banyak lembaga PAUD Islam mengklaim mengintegrasikan nilai agama dalam kurikulum, tidak semuanya memiliki sistem pembiasaan yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Studi ini penting untuk memetakan bagaimana guru

menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik nyata di kelas, bagaimana strategi pembiasaan diterapkan, serta bagaimana evaluasi perkembangan keagamaan anak dilakukan melalui raport dan tabel pencapaian hafalan.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks tantangan era digital. Salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi adalah belum diterapkannya pendekatan pembelajaran berbasis digital. Tantangan ini membuka ruang diskusi mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tanpa mengurangi esensi pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual anak. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan agama anak usia dini serta rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD Islam dalam mengoptimalkan peran guru sebagai agen utama pembentukan karakter religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, praktik, dan dinamika interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara mendalam konteks kelembagaan, strategi pembelajaran, serta pengalaman para pelaku pendidikan dalam mengembangkan kegiatan keagamaan.

Subjek penelitian melibatkan tujuh narasumber, yaitu pembina yayasan, kepala sekolah, guru kelas TK A, wali murid, staf administrasi, masyarakat sekitar, dan siswa kelas A. Keberagaman narasumber ini bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai implementasi kegiatan keagamaan dari berbagai sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi

partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai nilai keagamaan yang diprioritaskan, metode pembelajaran, indikator keberhasilan, serta bentuk evaluasi perkembangan anak. Observasi dilakukan dengan mengamati integrasi nilai keagamaan dalam kegiatan inti, keteladanan guru, pengaturan kelas, serta pelaksanaan pembiasaan seperti doa pagi, hafalan surat pendek, dan praktik sholat berjamaah. Dokumentasi berupa raport perkembangan, RPPH, tabel pencapaian hafalan, serta foto kegiatan digunakan untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Keagamaan dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan harian, serta pembentukan budaya sekolah yang islami. Sekolah ini secara kelembagaan menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari semboyan sekolah "Berilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah" yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemahaman ilmu dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kurikuler, materi keagamaan tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam kegiatan inti dan kegiatan rutin harian. Kepala sekolah menjelaskan bahwa materi pokok yang diajarkan meliputi aqidah, adab, akhlak, hafalan surat-surat pendek, doa harian, hadits, praktik sholat, tata cara wudhu, serta kisah nabi. Kurikulum merujuk pada Putusan Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang memberikan dasar normatif dan rujukan teologis dalam pembelajaran.

Integrasi ini terlihat dalam pelaksanaan pembiasaan pagi yang menjadi rutinitas tetap.

Setiap hari anak-anak memulai kegiatan dengan doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, serta hadits sederhana yang relevan dengan kehidupan anak. Rutinitas tersebut bukan sekadar kegiatan formal, tetapi dirancang sebagai proses pembentukan habitus religius. Anak-anak tidak hanya mengenal teks doa, tetapi mempraktikkannya dalam situasi nyata sebelum melakukan aktivitas.

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten memasukkan nilai keagamaan dalam kegiatan inti pembelajaran. Pada saat pembelajaran tematik, guru mengaitkan materi umum dengan nilai akhlak dan adab. Ketika anak belajar berbagi alat permainan, guru mengaitkannya dengan nilai kepedulian dan tolong-menolong. Ketika anak diminta menunggu giliran, guru mengaitkan dengan konsep sabar. Integrasi semacam ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak dibatasi pada jam tertentu, melainkan melekat dalam seluruh aktivitas belajar.

Budaya sekolah islami juga dibangun melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Setiap pagi anak disambut dengan salam dan sapaan hangat oleh guru. Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah. Praktik ini memperkuat interaksi sosial yang bernilai religius. Guru menjadi model utama dalam menampilkan sikap ramah dan santun dalam tutur kata maupun tindakan.

Keteladanan guru menjadi aspek sentral dalam implementasi kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menjelaskan konsep adab dan akhlak, tetapi mencontohkannya secara langsung (Huda et al., 2024; Jazuli & Ghrazianendri, 2019; Waqfin, 2019). Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa perilaku sopan, tidak berbohong, saling menyayangi, dan menghormati orang lain harus dimulai dari guru sendiri. Anak usia dini belajar melalui imitasi, sehingga konsistensi perilaku guru berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak.

Fasilitas sekolah turut mendukung integrasi kegiatan keagamaan. Berdasarkan temuan dokumentasi, sekolah memiliki mushola yang digunakan untuk praktik sholat berjamaah, sudut baca dengan buku cerita nabi dan adab, serta alat peraga edukatif untuk pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode tilawati.

Lingkungan fisik yang mendukung memperkuat atmosfer religius dan memudahkan guru mengimplementasikan kegiatan praktik ibadah.

Program unggulan seperti praktik sholat berjamaah, manasik haji, pesantren kilat Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari strategi penguatan nilai keagamaan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman konkret kepada anak. Praktik sholat dilakukan dengan membimbing gerakan dan bacaan secara bertahap. Anak belajar menyesuaikan gerakan dengan bacaan sesuai tuntunan Tarjih Muhammadiyah.

Data raport perkembangan menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan secara sistematis melalui indikator aqidah, akhlak, ibadah, hafalan surat Al-Qur'an, doa harian, dan hadits. Penilaian mencakup kategori "dilihat", "ditingkatkan", dan "dipertahankan", yang membantu guru memonitor perkembangan anak secara komprehensif. Sistem evaluasi ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terukur dan terdokumentasi.

Peran yayasan juga berkontribusi dalam menjaga konsistensi implementasi. Yayasan memberikan pembekalan kepada guru mengenai prioritas pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak, serta melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran. Dukungan struktural ini memperkuat profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya.

Integrasi kurikulum dan budaya sekolah di TK Islam A-Z Ceria memperlihatkan pendekatan sistemik dalam pengembangan kegiatan keagamaan. Nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam interaksi harian, didukung oleh fasilitas, evaluasi terstruktur, dan komitmen kelembagaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan berlangsung secara terencana, konsisten, dan menyeluruh.

2. Strategi Pembelajaran dan Keteladanan Guru dalam Kegiatan Keagamaan

Implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria tidak hanya tampak pada integrasi kurikulum, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan sehari-hari. Guru memegang peran sentral sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator

aktivitas religius, sekaligus teladan dalam perilaku dan tutur kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dirancang sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, pengalaman konkret, imitasi, dan pengulangan.

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi bercerita, bernyanyi, tanya jawab, praktik langsung, serta penggunaan alat peraga edukatif. Guru memanfaatkan cerita nabi sebagai media penanaman nilai aqidah dan akhlak. Melalui kisah-kisah tersebut, anak diperkenalkan pada konsep kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Cerita disampaikan dengan intonasi yang menarik dan ekspresi yang hidup agar anak terlibat secara emosional. Pendekatan naratif ini membantu anak memahami nilai agama secara kontekstual, bukan sekadar sebagai aturan formal.

Metode bernyanyi dan gerak juga digunakan untuk memudahkan hafalan doa dan surat pendek. Lagu-lagu sederhana dengan irama yang menyenangkan membuat anak lebih mudah mengingat teks doa dan bacaan sholat. Guru menggabungkan lagu dengan gerakan tubuh sehingga proses belajar menjadi multisensorik. Pendekatan ini relevan dengan teori perkembangan kognitif anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi visual, auditori, dan kinestetik secara simultan (.

Praktik langsung menjadi strategi utama dalam pembelajaran ibadah. Anak tidak hanya diajarkan teori tentang wudhu dan sholat, tetapi dibimbing secara bertahap untuk mempraktikkannya di mushola sekolah. Temuan dokumentasi memperlihatkan kegiatan praktik sholat berjamaah yang dipandu guru. Dalam praktik tersebut, guru memperagakan gerakan dan bacaan sesuai tuntunan, kemudian anak mengikuti secara bersama-sama. Proses ini melatih koordinasi gerakan, konsentrasi, serta pemahaman urutan ibadah.

Pembelajaran huruf hijaiyah dilakukan menggunakan metode tilawati yang menekankan pelafalan tajwid yang benar sejak dini. Guru menggunakan buku dan alat bantu visual untuk memperkenalkan huruf, kemudian melatih anak membaca secara bertahap. Pendekatan ini membantu anak membangun dasar literasi Al-Qur'an yang sistematis. Observasi menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian individual kepada anak

yang mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran berlangsung inklusif.

Keteladanan guru menjadi aspek yang sangat menentukan dalam implementasi kegiatan keagamaan. Guru menyadari bahwa perilaku mereka diamati dan ditiru oleh anak. Wawancara dengan guru kelas TK A menunjukkan bahwa guru berusaha konsisten berbicara sopan, tidak berbohong, serta menunjukkan sikap penyayang dan empati. Anak dibiasakan mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Ketika terjadi konflik kecil antar anak, guru memfasilitasi dialog dan mengingatkan nilai adab yang telah diajarkan.

Strategi pembiasaan 5S diterapkan dalam setiap interaksi. Senyum dan salam menjadi budaya yang terlihat sejak anak memasuki gerbang sekolah. Guru berdiri di depan kelas untuk menyambut anak dan membimbing mereka mengucapkan salam dengan percaya diri. Kebiasaan ini membentuk suasana emosional yang positif dan memperkuat nilai kesantunan.

Evaluasi perkembangan kegiatan keagamaan dilakukan melalui raport yang memuat indikator aqidah, akhlak, ibadah, hafalan surat, doa, dan hadits. Guru mencatat perkembangan anak secara berkala, termasuk pencapaian hafalan dan perilaku keagamaan sehari-hari. Sistem evaluasi ini membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dari strategi implementasi. Wali murid menyatakan bahwa komunikasi terbuka antara guru dan orang tua sangat membantu dalam memperkuat nilai agama di rumah. Sekolah mendorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan salam, doa, dan praktik ibadah di rumah. Sinergi ini memperluas ruang pendidikan keagamaan di luar lingkungan sekolah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan pendekatan child-centered yang menempatkan anak sebagai subjek aktif (Hamatia et al., 2025; Ismawaty, 2025; Perangin-angin et al., 2025). Guru memberikan ruang eksplorasi, membangun dialog, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran agama tidak dilakukan secara dogmatis, melainkan melalui

pengalaman konkret yang sesuai tahap perkembangan anak.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria berlangsung secara konsisten dan reflektif. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi membangun budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang bermakna. Strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual memperkuat internalisasi nilai agama dalam diri anak sejak usia dini.

3. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Dampak Pengembangan Kegiatan Keagamaan

Implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan tantangan yang membentuk dinamika pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan di sekolah ini didukung oleh komitmen kelembagaan, kompetensi guru, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi aktif dengan orang tua.

Faktor pendukung pertama adalah komitmen yayasan dan manajemen sekolah dalam memprioritaskan pendidikan agama. Yayasan memberikan pembekalan kepada guru mengenai tahapan pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam, serta melakukan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran. Dukungan ini menciptakan keselarasan visi antara pengelola dan pendidik, sehingga implementasi kegiatan keagamaan memiliki arah yang jelas dan terstruktur.

Kompetensi dan keteladanan guru menjadi faktor pendukung berikutnya. Guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menunjukkan konsistensi perilaku islami dalam keseharian. Staf administrasi menyatakan bahwa guru dilatih untuk menjadi teladan dalam nilai kejujuran, sopan santun, dan empati. Keteladanan ini memperkuat efektivitas pembiasaan, karena anak usia dini cenderung meniru tindakan orang dewasa yang mereka percayai (Anugrah & Siregar, 2024; Putri et al., 2022; Riasti, 2025).

Fasilitas yang tersedia juga memberikan kontribusi signifikan. Sekolah memiliki mushola

untuk praktik sholat, perpustakaan dengan buku bacaan islami, alat peraga edukatif, serta ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif. Temuan dokumentasi pada menunjukkan kegiatan praktik sholat berjamaah dan pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode tilawati, yang difasilitasi dengan sarana memadai. Lingkungan fisik yang kondusif memperkuat atmosfer religius di sekolah.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Wali murid menyatakan bahwa komunikasi terbuka antara guru dan orang tua membantu menyelaraskan pembinaan agama anak. Orang tua didorong untuk melanjutkan pembiasaan salam, doa, dan adab di rumah. Interaksi ini memperluas ekosistem pendidikan agama sehingga tidak terbatas pada jam sekolah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi adalah belum diterapkannya pembelajaran berbasis digital dalam kegiatan keagamaan. Di era digital, penggunaan media interaktif dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, namun integrasi teknologi belum optimal. Tantangan ini membuka peluang pengembangan inovasi pembelajaran tanpa mengurangi esensi pembiasaan langsung.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi konsistensi pembiasaan di rumah. Tidak semua orang tua memiliki tingkat pemahaman atau komitmen yang sama dalam melanjutkan praktik keagamaan. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat komunikasi dan program parenting agar sinergi lebih terjaga.

Dampak pengembangan kegiatan keagamaan terlihat pada perubahan perilaku anak. Wali murid dan masyarakat sekitar menyatakan adanya peningkatan dalam sikap sopan santun, kepedulian, serta kebiasaan berdoa pada anak. Anak menjadi lebih rajin beribadah, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik. Respons seorang siswa yang mampu menjawab bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi menunjukkan pemahaman aqidah dasar yang telah terinternalisasi.

Data raport perkembangan memperlihatkan pencapaian hafalan surat

pendek, doa harian, dan hadits yang terdokumentasi secara sistematis. Evaluasi berkala memungkinkan guru memonitor kemajuan dan memberikan penguatan pada aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pendekatan evaluatif ini memastikan bahwa kegiatan keagamaan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan anak.

Dari perspektif pedagogis, implementasi kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria menunjukkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak tidak hanya mengetahui konsep agama, tetapi mempraktikkannya dalam tindakan sehari-hari. Pembiasaan salam, doa, dan adab membentuk kebiasaan yang berpotensi bertahan hingga dewasa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan bergantung pada konsistensi, keteladanan, dukungan fasilitas, serta sinergi dengan keluarga. Tantangan yang ada tidak mengurangi efektivitas program, melainkan menjadi peluang untuk inovasi dan penguatan strategi di masa mendatang. Implementasi guru dalam konteks ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini dapat dikembangkan secara sistematis, terukur, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi guru dalam pengembangan kegiatan keagamaan di TK Islam A-Z Ceria Kampung Kramat berlangsung secara terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami. Integrasi kurikulum mencakup pengenalan aqidah, adab, akhlak, hafalan surat pendek, doa harian, hadits, serta praktik ibadah seperti wudhu dan sholat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat variatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti metode bercerita, bernyanyi, tanya jawab, praktik langsung, dan penggunaan alat peraga edukatif. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku religius anak, terutama melalui

pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan interaksi yang santun dalam keseharian. Evaluasi perkembangan keagamaan dilakukan secara terstruktur melalui raport dan tabel pencapaian hafalan, sehingga kemajuan anak dapat dipantau secara berkelanjutan.

Faktor pendukung utama meliputi komitmen yayasan, kompetensi guru, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Tantangan yang dihadapi antara lain belum optimalnya integrasi pembelajaran berbasis digital dan perbedaan latar belakang keluarga dalam mendukung pembiasaan di rumah. Dampak implementasi kegiatan keagamaan terlihat pada peningkatan pemahaman aqidah dasar, kebiasaan berdoa, sikap sopan santun, serta tanggung jawab sosial anak.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat strategis dalam membangun fondasi karakter religius pada anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi kurikulum yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran keluarga dalam membentuk kepribadian pada anak usia prasekolah. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 4(1), 48–56.
- Gulo, I. K., & Ridha, N. (2025). Integrasi metode pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini dan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–31.
- Hamatia, R. N., Puluhulawa, G. A., Sodik, N. A. M. M., Pratama, F. I. P., Laiya, S. W., Ningsih, S., Jamin, N. S., & Yakub, N. (2025). Praktik metode bercerita dengan media puzzle dalam mengembangkan afektif anak di TK Sandhy Putra Telkom Gorontalo. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 2160–2167.
- Hernawati, Sadaruddin, & Fitri, R. (2025). Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2408.
- Huda, M. M., Zamroni, M., & Wiyani, S. (2024). Keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MIN 2 Kota Surabaya. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 37–51.
- Ismawaty, Q. (2025). Model kolaboratif antara orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) di PAUD. *Jurnal Adzkiya*, 9(1), 45–55.
- Jazuli, & Ghrazianendri, S. (2019). Keteladanan guru dalam perspektif pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui implementasi Kurikulum 2013. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(2), 207–225.
- Khusnah, A., Hasanah, F., Qodir, A., Somad, A., & Acetylena, S. (2025). Analisis peran kolaborasi orang tua, guru PAI dan peserta didik dalam optimalisasi pembelajaran PAI. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(6), 319–328.
- Liani, Z. A., & Suniarti, N. (2025). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 538–549.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Perangin-angin, M. T., & Damanik, S. H. (2025). Analisis strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) usia 5–6 tahun TK Pembina 1 Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 503–513.
- Pujianti, Y., Rosa, A. T. R., Nuryati, E., & Aminah, S. (2025). Bagaimana anak usia dini memahami pendidikan nilai-nilai agama? *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 359–375.
- Putri, E. I. E., Damayanti, A., & Andriani, V. W. (2022). Gaya pengasuhan orangtua untuk kesehatan inner child anak. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(4), 376–387.
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025).

- Perkembangan keberagaman di masa prasekolah: Perspektif pendidikan Islam anak usia dini. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307.
- Riasti, N. (2025). Penerapan teori sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635–642.
- Umam, A. K., Rizqiyani, R., Aneka., & Cahyo, E. D. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini: Berbasis kajian teoretis dan studi empiris. Idea Press Yogyakarta.
- Waqfin, M. S. I. (2019). Konsep keteladanan guru dan implementasinya dalam perspektif pendidikan Islam. *Dinamika*, 4(1), 93–104.